



Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)

<http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

FAKTOR PERILAKU IBU RUMAH TANGGA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN DIFTERI DI KOTA BANDA ACEH

Desi Rosdiana¹, Nurjannah², Hermansyah³, Milza Oka Yussar⁴

^{1,4}Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, ²Fakultas Kedokteran Unsyiah, ³Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Banda Aceh.

✉Alamat Korespondensi: Gampong Penyeurat, Kec Banda Raya. Banda Aceh /desiratio@gmail.com / 08116810032

ABSTRAK

Latar Belakang: Difteri merupakan salah satu penyakit menular yang kembali mengalami peningkatan. Di Provinsi Aceh tahun 2018 terdapat 203 kasus difteri. Meningkatnya kasus difteri mengharuskan kita melakukan upaya penegakan tindakan preventif (pencegahan). Fenomena yang ditemukan dari beberapa orang tua yang ada di Kota Banda Aceh, kebanyakan mereka masih belum memahami tentang penyakit difteri yang selama ini terus meningkat. **Metode:** Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain cross sectional, partisipan dalam studi ini penelitian ibu rumah tangga yang tinggal berdekatan dengan rumah penderita difteri. Study ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariate dan bivariat. **Hasil:** Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan ibu ($P=0,001$), sikap ibu ($P=0,025$) dan pekerjaan ibu ($P=0,002$) dengan perilaku pencegahan ibu sedangkan pendidikan ibu dan dukungan keluarga tidak ada hubungan karena nilai yang di dapat $>$ dari 0,05. **Kesimpulan:** Pencegahan difteri salah satu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang agar terhindar dari penularan penyakit difteri dan diharapkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh agar segera mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Walikota yang mengatur tentang penyelenggaraan imunisasi di Kota Banda Aceh dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB).

Kata Kunci: Perilaku, Pencegahan, Difteri,

BEHAVIOR FACTOR OF HOUSEWIFE TOWARDS PREVENTION OF DIPHTHERIA IN BANDA ACEH

ABSTRACT

Background: Diphtheria is an infectious disease that has increased again. In Aceh Province in 2018 there were 203 cases of diphtheria. The increase in diphtheria cases requires that we make efforts to enforce preventive measures (prevention). The phenomenon found from several parents in the city of Banda Aceh, most of them still do not understand about diphtheria, which so far continues to increase Methods: This type of research is analytic descriptive using cross sectional design, participants in this study were housewives who lived close to diphtheria sufferers. This study was conducted in August 2019. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis. Result: From the results of the study it was found that there is a relationship between maternal knowledge ($P = 0.001$), maternal attitudes ($P = 0.025$) and maternal occupation ($P = 0.002$) with maternal prevention behavior while maternal education and family support are not related because the values obtained > 0.05 Conclusion: Diphtheria prevention is a form of action taken by a person to avoid the transmission of diphtheria and is expected to the Banda Aceh City Government to immediately issue a policy in the form of Mayor Regulations governing the implementation of immunization in Banda Aceh City in the context of preventing and controlling diseases that could potentially cause KLB..

Keywords: *Behavior, Prevention, Diphtheria*

PENDAHULUAN

Difteria adalah suatu penyakit bakteri akut terutama menyerang tonsil, faring, laring, hidung, adakalanya menyerang selaput lendir atau kulit serta kadang-kadang konjungtiva atau vagina. Timbulnya lesi yang khas disebabkan oleh cytotoxin spesifik yang dilepas oleh bakteri. Pada kasus-kasus yang berat dan sedang ditandai dengan pembengkakan dan oedema dileher dengan pembentukan membran pada trachea secara ekstensif dan dapat terjadi obstruksi jalan napas¹.

Penyakit difteri termasuk penyakit menular yang sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kematian terutama pada anak-anak. Penularan terjadi melalui udara pernapasan saat kontak langsung dengan penderita atau pembawa (carrier) kuman. Penderita difteri dapat menularkan penyakit sejak hari pertama sakit sampai 4 minggu atau sampai tidak ditemukan lagi bakteri pada lesi yang ada.

Menurut laporan WHO, tercatat ada 7.097 kasus difteri yang dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2016. Indonesia dalam kasus ini turut menyumbang 342 kasus dari total kasus yang ada tersebut. Di Indonesia sendiri sejak tahun 2011 sampai dengan 2016 tercatat 3.353 kasus difteri dilaporkan. Dengan kasus sebanyak itu, Indonesia berada di peringkat kedua setelah India dengan kasus difteri terbanyak².

Berdasarkan³ menyatakan bahwa jumlah kasus difteri pada tahun 2017 sebanyak 954 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 44 kasus, sehingga case fatality rate (CFR) difteri di Indonesia pada 2017 yaitu sebesar 4,61%. Dari jumlah tersebut, kasus tertinggi terjadi di Jawa Timur dengan

331 kasus dan Jawa Barat yaitu sebanyak 167 kasus.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (2018) kasus difteri dari masing-masing kabupaten/kota yang ada di wilayah Provinsi Aceh sebanyak 203 kasus, dimana penyumbang terbesar adalah kabupaten Aceh Besar sebanyak 36 kasus dan kabupaten dengan kasus difteri paling sedikit adalah Subulussalam (2 kasus) dan Bener Meriah (2 kasus). Sedangkan Kota Banda Aceh menduduki urutan ke 2 (dua) sebanyak 30 kasus. Adapun CFR dilaporkan sebesar 1,50% (Bidang P2P Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh 2018

Di Kota Banda Aceh upaya-upaya pencegahan dan pengendalian kasus difteri terus dilakukan selama kurun waktu 2017, 2018 dan di tahun 2019. Upaya imunisasi difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) dianggap merupakan cara yang paling tepat untuk meningkatkan status kekebalan seseorang terhadap penyakit difteri. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling cost-effective (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan 2 hingga 3 juta kematian tiap tahunnya.

Fenomena yang ditemukan dari beberapa orang tua yang ada di Kota Banda Aceh, kebanyakan mereka masih belum memahami tentang penyakit difteri yang selama ini terus meningkat. Orang tua merasa khawatir dengan munculnya penyakit tersebut, meskipun para petugas kesehatan sudah pernah mengatakan bahwa dampak dari

terjadinya penyakit difteri pada anak akibat dari tidak melakukan imunisasi dasar di waktu bayi dan balita.

Pencegahan penyakit difteri yang efektif adalah melalui tindakan imunisasi (vaksinasi), memakai masker, dan menghindari kontak pada kasus bila terdapat kasus disekitarnya. Namun demikian masih terdapat orang tua yang

METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan desain cross sectional, penelitian ini adalah seluruh orang tua (ibu) yang tinggal berdekatan (depan, samping kanan, samping kiri dan belakang) dengan rumah penderita difteri yang

HASIL

Dari hasil analisis univariat dan bivariat yang telah dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel sebagai berikut.

Berdasarkan di atas dapat dilihat bahwa responden dengan perilaku pencegahan difteri buruk sebesar 60,87%, responden dengan tingkat pendidikan menengah sebesar 64,13%, responden dengan pengetahuan kurang sebesar 63,04% dimana ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan difteri ($P= 0,001$

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Ibu

Bahwa perilaku yang baik tidak otomatis dilakukan oleh orang yang berpengetahuan baik. Hal ini tergantung sikap dan kemauan individu yang bersangkutan. Menurut⁵ pengetahuan (knowledge) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang di milikinya, pada hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang yang memiliki tingkat pengetahuan baik

menolak untuk melakukan upaya pencegahan penyakit difteri seperti pasien safety (memakai masker), ORI difteri, serta melaksanakan profilaksis pada kontak erat. Hal ini diduga karena perilaku masyarakat yang tidak sepenuhnya mendukung upaya pencegahan penularan penyakit difteri.

berjumlah sebanyak 30 kasus difteri tersebar di 9 kecamatan Kota Banda Aceh Setelah dilakukan eksklusi maka jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 92 ibu rumah tangga. Study ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariate dan bivariat⁴.

OR 42,2) , responden dengan sikap positif 57,61%

dimana ada hubungan sikap ibu dengan perilaku pencegahan difteri ($P= 0,025$ OR 27,9), sebahagian responden tidak bekerja 69,57% dimana ada hubungan pekerjaan ibu dengan perilaku pencegahan difteri ($P= 0,002$ OR 4,6) dan responden dengan dukungan suami sebesar 72,83%. Sedangkan Pendidikan ibu dan dukungan keluarga tidak signifikan dengan perilaku pencegahan [Tabel.1]

selalu berperilaku baik dan tidak semua orang yang tingkat pengetahuannya sedang selalu berperilaku yang kurang baik.

2. Sikap Ibu

Menurut Gerungan (1996) dalam⁶ menjelaskan bahwa attitude diartikan dengan sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh

kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek tadi. Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu.

Pada kasus difteri di Kota Banda Aceh sikap orangtua dalam hal ini ibu merasa sangat cemas saat menghadapi kasus difteri di sekitarnya. Ibui meraskan ketakutan akan tertular, cemas, dan merasa bersalah karena tidak melakukan imunisasi lengkap terhadap anaknya. Sikap yang dulunya diyakini sangat

benar bahwa imunisasi anak tidak terlalu penting saat ini berubah menjadi keyakinan yang sangat penting walaupun sudah terlambat, perubahan sikap tersebut terjadi saat ibu merasakan langsung efek dari sikap nya terdahulu yang salah.

3.Pekerjaan Ibu

Pada penelitian ini terdapat ibu dengan status tidak bekerja dan bekerja, namun baik yang bekerja maupun tidak bekerja tetap saja memiliki perilaku pencegahan difteri yang buruk

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan Pencegahan difteri salah satu bentuk tindakan yang dilakukan seseorang agar terhindar dari penularan penyakit difteri dan diharapkan kepada Pemerintah Kota Banda Aceh agar segera mengeluarkan

kebijakan berupa Peraturan Walikota yang mengatur tentang penyelenggaraan imunisasi di Kota Banda Aceh dalam rangka pencegahan dan pengendalian penyakit yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB).

DAFTAR PUSTAKA

1. Irianto K., Ilmu Kesehatan Anak, Bandung: Alfabeta (2014)
2. Kemenkes RI, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Difteri, Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, (2017)
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017, Jakarta: Indonesia2018.
4. Notoatmodjo S., Metodologi penelitian kesehatan: Jakarta: Rineka cipta; (2010)
- 5 Notoatmodjo S., Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan: Rineka Cipta;(2012).
- 6 Sunaryo. Psikologi untuk keperawatan, Jakarta Penerbit Buku, Kedokteran EGC; (2002).

LAMPIRAN

Tabel [1]. Hasil Analisis Univariate dan Bivariat

Variabel		n	%	P	OR
Perilaku Pencegahan Ibu	Baik	35	39,13		
	Buruk	56	60,87		
Pendidikan Ibu	Tinggi	28	30,43		
	Menengah	59	64,13	0,203	1,80
	Dasar	5	5,43	0,240	4
Pengetahuan Ibu	Baik	34	36,96		
	Kurang	58	63,04	0,001	42,2
Sikap Ibu	Positif	53	57,61		
	Negatif	39	42,39	0,025	2,79
Pekerjaan Ibu	Bekerja	28	30,43		
	Tidak Bekerja	64	69,57	0,002	4,6
Dukungan Keluarga	Mendukung	67	72,83		
	Tidak mendukung	25	27,17	0,917	0,95

Sumber: Data Primer 2019